

ANALISIS KEBUTUHAN ASESMEN PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN TEORI BELAJAR PADA KELAS IV SDI. AL-MASHDUQIE

Adhiba Anis Safitri¹, Conny Dian Sumadi², Agung Setyawan³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

Alamat e-mail : ¹220611100140@student.trunojoyo.ac.id,

²conny.diansumadi@trunojoyo.ac.id, ³agung.setyawan@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of learning assessments that are aligned with learning theories and cover the three domains of assessment—cognitive, affective, and psychomotor—in order to support effective learning processes. However, in practice, the assessments used are often not aligned with learning theories and fail to encompass all three domains. Therefore, the purpose of this study is to analyze assessment needs through the perspective of learning theories in Grade IV at SDI. Al-Mashduqie. The research method employed is descriptive qualitative, using a Guttman-scale questionnaire (yes/no responses) and teacher interviews as instruments. Data analysis was conducted by categorizing questionnaire results into two criteria, high (average percentage $\geq 50\%$) and low (average percentage $< 50\%$), and further supported by interview findings. The results of the study indicate that the need for learning assessments varies across different learning theories, with constructivism being the most prominent. The questionnaire results show that 59% of respondents (high category) answered “no” regarding the implementation of this theory, indicating that assessments based on constructivism are needed. This finding is reinforced by teacher interviews, which revealed that constructivist assessments have already been implemented but remain limited to certain materials and simple practices. In fact, by applying constructivist assessments, teachers are able to conduct comprehensive evaluations covering the cognitive, psychomotor, and affective domains of students. Thus, it can be concluded that Grade IV at SDI. Al-Mashduqie has a significant need to optimize constructivism-based assessments in order to support more meaningful learning that aligns with the characteristics of the students.

Keywords: assesment, learning theory, assessment needs

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya asesmen pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar dan mencakup tiga ranah penilaian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Namun, pada praktiknya asesmen yang digunakan sering kali tidak sesuai dengan teori belajar dan belum mampu mencakup ketiga ranah tersebut. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan asesmen melalui pendekatan teori belajar pada kelas IV SDI. Al-Mashduqie. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan instrumen angket berbasis skala Guttman (jawaban ya/tidak) dan wawancara guru. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan hasil angket ke dalam dua kriteria, yaitu tinggi dengan persentase rata-rata $\geq 50\%$ dan rendah dengan persentase rata-rata $< 50\%$, serta memperkuatnya dengan hasil

wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan asesmen pembelajaran berbeda-beda pada tiap teori belajar, tetapi yang paling menonjol adalah teori konstruktivisme. Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa sebesar 59% responden (kategori tinggi) memberikan jawaban “tidak” pada penerapan teori ini sehingga asesmen teori konstruktivisme menjadi kebutuhan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara guru yang menjelaskan bahwa asesmen teori konstruktivisme sudah diterapkan, akan tetapi masih terbatas pada materi tertentu dengan praktik yang sederhana. Padahal melalui penerapan asesmen teori konstruktivisme, guru dapat melakukan penilaian secara menyeluruh mencakup kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelas IV SDI. Al-Mashduqie memiliki kebutuhan yang signifikan untuk mengoptimalkan asesmen berbasis teori konstruktivisme agar mampu mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kata Kunci: asesmen, teori pembelajaran, kebutuhan asesmen

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses terencana yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan berbagai sumber belajar dalam mencapai tujuan pendidikan (Tarumasely, 2024). Untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan, diperlukan asesmen sebagai bagian penting dari kegiatan pembelajaran. Asesmen merupakan suatu proses penilaian mengenai perkembangan belajar peserta didik (Nurizzati, 2021). (Febriyanti dkk., 2024) menjelaskan bahwa berdasarkan ranah capaian belajar, asesmen harus mencakup tiga aspek utama yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ranah kognitif meliputi pengetahuan dan penguasaan konsep. Ranah

psikomotorik meliputi keterampilan fisik dan motorik. Ranah afektif meliputi pembentukan sikap dan nilai (Nurhasnah dkk., 2023).

Akan tetapi, fakta dilapangan menunjukkan bahwa asesmen dibanyak sekolah masih cenderung menekankan pada aspek pengetahuan saja, sedangkan aspek keterampilan dan sikap kerap terabaikan. Hal ini dibuktikan melalui penelitian Lukman dkk (2024) yang menjelaskan bahwa asesmen di SDN 28 Sawang masih menggunakan tes tertulis, padahal tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang setara diranah kognitif. Terdapat peserta didik yang kurang menguasai teori namun memiliki kecakapan keterampilan. Sebaliknya, terdapat pula peserta didik yang memiliki

pengetahuan namun mengalami kesulitan dalam penerapannya, sehingga asesmen belum mampu mengukur kompetensi secara menyeluruh. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman pendidik. Kondisi ini menciptakan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran yang seharusnya menyeimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan praktik penilaian yang ada dilapangan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada asesmen sumatif dan asesmen formatif itu sendiri. Salah satu contohnya dalam penelitian (Aminah & Mustamid, 2024) yang menjelaskan mengenai pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif kurikulum merdeka di SDN Ngasinan. Sehingga masih belum banyak yang mengkaji mengenai kebutuhan asesmen secara komprehensif, padahal sebelum melaksanakan asesmen formatif, sumatif maupun asesmen lainnya dibutuhkan pemahaman mengenai kebutuhan asesmen agar pelaksanaannya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan

penelitian (*research gap*). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk kebaruan (*novelty*), dimana hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar praktik asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, khususnya pada sekolah dasar berbasis pondok pesantren yang pembelajarannya tidak hanya ditujukan untuk pencapaian akademik, melainkan juga pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai religius. Pendekatan teori belajar dinilai relevan untuk mendukung pengembangan asesmen tersebut. Hal ini dikarenakan teori belajar memberikan pemahaman mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana asesmen dapat lebih terarah sesuai dengan cara belajar peserta didik (Lubis dkk., 2024).

Teori belajar behaviorisme adalah teori yang menekankan pada hasil belajar daripada prosesnya, terlihat melalui perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkrit sebagai bentuk keberhasilan proses pembelajaran (Suputra, 2023). Teori behaviorisme menurut Thorndike disebut teori koneksionisme yang menyatakan

bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan stimulus dan respon melalui metode mencoba, salah, dan mengulang hingga membentuk perilaku yang sesuai (Abidin, 2022). Sedangkan menurut Skinner, teori ini dikenal dengan prinsip *operant conditioning*, yaitu proses belajar yang dikendalikan oleh konsekuensi yang didapatkan. Artinya perilaku individu akan dipertahankan atau diubah berdasarkan akibat yang muncul setelah perilaku dilakukan. Skinner menegaskan bahwa aspek penting dalam proses belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Hamruni dkk (2021) menjelaskan bahwa penguatan terbagi menjadi dua yaitu penguatan positif berupa konsekuensi menyenangkan agar perilaku diulang, misalnya pemberian pujian atau hadiah (*reward*) dan penguatan negatif berupa konsekuensi tidak menyenangkan agar perilaku berkurang, misalnya pemberian hukuman (*punishment*).

Teori belajar kognitivisme adalah teori yang menekankan pada proses belajar daripada hasilnya (Ni'amah & M, 2021). Jean Piaget menjelaskan bahwa belajar adalah proses menyesuaikan, mengembangkan, dan mengintegrasikan pengetahuan

baru kedalam struktur kognitif yang sudah dimiliki (Nurhadi, 2020). Jerome Bruner menjelaskan bahwa proses belajar dapat berlangsung secara efektif apabila guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (konsep, teori, definisi) melalui contoh-contoh yang mempresentasikan aturan tersebut (Wandani dkk., 2023). David Ausubel menjelaskan bahwa teori ini lebih menekankan pada pembelajaran bermakna, yaitu proses dimana peserta didik mampu mengaitkan fenomena baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki (Nurdiyanto dkk., 2023).

Teori belajar konstruktivisme adalah teori yang menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman secara mandiri dan memahami makna dari pengalaman serta informasi yang diterimanya (Mariska & Khobir, 2023). Berdasarkan pandangan Jean Piaget, teori konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak sepenuhnya bersumber dari lingkungan sosial melainkan juga pada aktivitas belajar yang digerakkan oleh peserta didik sendiri dan berorientasi pada penemuan mandiri.

Sedangkan Lev Vygotsky menegaskan bahwa teori ini lebih menekankan pada pembelajaran berbasis sosiokultural yang berlangsung melalui interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya yang lebih berkompeten (Suryana dkk., 2022).

Teori belajar humanisme adalah teori yang berorientasi pada upaya memanusiakan manusia, yaitu mendorong peserta didik untuk melakukan pengembangan potensi, kepribadian, dan aktualisasi diri. Dalam pembelajaran humanisme guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan bimbingan, sarana, dan suasana belajar untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran (Alindra & Amin, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan asesmen pembelajaran peserta didik kelas IV SDI. Al-Mashduqie melalui pendekatan teori belajar. Urgensi penelitian ini adalah untuk memberikan landasan teoritis dan praktis dalam penyusunan asesmen yang lebih komprehensif dan relevan dengan teori belajar yang digunakan

sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan kerangka metodologi yang bertujuan untuk memahami, menyelidiki, dan menganalisis secara mendalam mengenai interaksi manusia, perilaku, dan peristiwa sosial (Ardyan, et al., 2023). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan fenomena secara naratif dalam bentuk kata-kata tanpa menggunakan data numerik atau pengukuran (Tabrani, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, kuisioner, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mendapatkan informasi mengenai asesmen disekolah. Kuisioner berupa angket tertutup digunakan untuk mengumpulkan informasi langsung dari peserta didik mengenai persepsi, dan pengalaman mereka terkait asesmen pembelajaran. Angket ini disusun berdasarkan aspek pendekatan teori belajar yang meliputi teori behaviorisme, kognitivisme,

konstruktivisme, dan humanisme (Lubis dkk., 2024). Angket ini menggunakan skala Guttman dengan jawaban “ya” atau “tidak” (Habiby, 2017). Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung, seperti format asesmen yang telah digunakan, hasil penilaian, serta memberikan konteks lengkap terhadap praktik asesmen sebelumnya. Penelitian dilakukan di SDI. Al-Mashduqie yang merupakan sekolah dasar berbasis pondok pesantren di Telang, Bangkalan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDI. Al-Mashduqie yang berjumlah 21 orang. Penelitian ini terdiri dari tahap pra penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data, dan penyusunan luaran. Dimana tahap analisis data menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

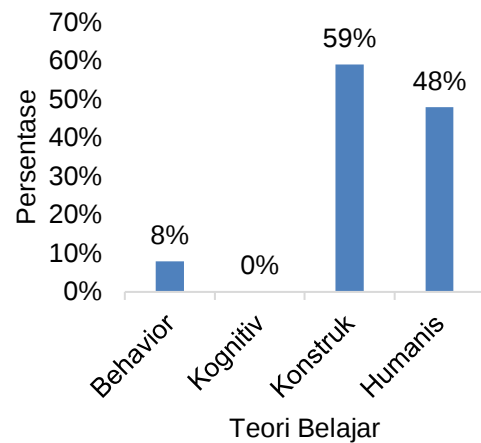
Analisis hasil angket dilakukan dengan melihat jumlah jawaban “tidak” dari peserta didik. Jawaban “tidak” menunjukkan bahwa asesmen tersebut belum diterapkan dalam

proses pembelajaran. Oleh karena itu, semakin banyak peserta didik yang memberikan jawaban “tidak” atau semakin tinggi persentasenya, maka semakin besar pula kebutuhan untuk menerapkan asesmen tersebut. Skala Guttman memiliki dua kriteria penilaian yaitu tinggi jika skor $\geq 50\%$ dan rendah jika skor $< 50\%$ (Habiby, 2017).

Tabel 1 Daftar Pernyataan

Teori	No Item	Item Pernyataan
Behaviorisme	1	Guru biasanya memberikan soal remedial
	2	Guru biasanya mengulas kembali materi/tanya jawab
	3	Guru biasanya memberikan pujian berupa tepuk tangan/hadiah
Kognitivisme	4	Guru biasanya memberikan soal pilihan ganda
	5	Guru biasanya memberikan soal uraian
Konstruktivisme	6	Guru biasanya mengajak praktik langsung

	7	Guru biasanya mengajak diskusi kelompok
		Guru biasanya mengajak membuat proyek/kerajinan
		Guru biasanya melakukan tes minat bakat diawal semester
Humanisme	9	



Grafik 1 Persentase Per Aspek

Tabel 2 Persentase Per Item

Item	Ya	Tidak	Tidak (%)	Kategori
1	16	5	24%	Rendah
2	21	0	0%	Rendah
3	21	0	0%	Rendah
4	21	0	0%	Rendah
5	21	0	0%	Rendah
6	6	15	71%	Tinggi
7	12	9	43%	Rendah
8	8	13	62%	Tinggi
9	11	10	48%	Rendah

Tabel 3 Persentase Per Aspek

Teori	Total Item	Rata-Rata (%)	Kategori
Behavior	3	8%	Rendah
Kognitiv	2	0%	Rendah
Konstruk	3	59%	Tinggi
Humanisme	1	48%	Rendah

Berdasarkan analisis instrumen angket yang mengacu pada empat aspek teori belajar (behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme) diperoleh gambaran bahwa penerapan asesmen pembelajaran di SDI. Al-Mashduqie memiliki variasi kebutuhan pada setiap aspeknya. Pada teori behaviorisme yang terdiri dari tiga item pernyataan, diperoleh persentase jawaban “tidak” sebesar 8% dengan kategorikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen berbasis teori behaviorisme sudah diterapkan oleh guru pada kelas IV SDI. Al-Mashduqie, sehingga pengembangannya tidak menjadi kebutuhan yang mendesak. Pada teori kognitivisme yang terdiri dari dua item pernyataan, diperoleh persentase jawaban “tidak” sebesar

0% dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen berbasis teori kognitivisme sudah sepenuhnya diterapkan oleh guru pada kelas IV SDI. Al-Mashduqie, sehingga pengembangannya tidak menjadi kebutuhan yang mendesak. Pada teori konstruktivisme yang terdiri dari tiga item pernyataan, diperoleh persentase jawaban “tidak” sebesar 59% dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen berbasis teori konstruktivisme masih jarang diterapkan dan praktiknya belum maksimal, sehingga pengembangannya menjadi kebutuhan yang tergolong mendesak. Terakhir pada teori humanisme yang terdiri dari satu item pernyataan, diperoleh persentase jawaban “tidak” sebesar 48% dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen berbasis teori humanisme sudah diterapkan, meskipun belum maksimal. Karena persentasenya mendekati 50% maka pengembangannya sedikit menjadi kebutuhan tetapi tidak mendesak.

Untuk memperkuat hasil analisis angket tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mengenai bentuk asesmen yang

sudah diterapkan pada kelas IV SDI. Al-Mashduqie. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru sudah menggunakan bentuk asesmen teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Namun demikian, tingkat penerapan dari masing-masing asesmen tersebut berbeda-beda



Gambar 1 Asesmen Behaviorisme

Pada aspek teori behaviorisme, hasil wawancara guru menunjukkan bahwa asesmen berbasis teori ini sudah diterapkan di SDI. Al-Mashduqie dalam beberapa bentuk. **Pertama**, guru menggunakan strategi hafalan yang dilakukan baik dalam pembelajaran umum maupun agama. Misalnya dalam pembelajaran matematika, peserta didik diminta untuk menghafalkan perkalian & pembagian agar lebih cepat menyelesaikan soal hitungan. Sementara dalam pembelajaran agama, peserta didik diminta untuk menghafalkan doa-doa harian dan surah Al-Qur'an yang dimulai dari juz

30. Setoran hafalan biasanya dilakukan setelah istirahat kedua pada saat jam khusus mengaji. Praktik ini dilakukan secara rutin sebagai bagian dari penilaian belajar. Tidak hanya, guru biasanya melakukan pembiasaan praktik sholat dhuha bersama. **Kedua**, guru menerapkan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Misalnya dalam pembelajaran umum, peserta didik yang kesulitan menyelesaikan soal akan diberikan latihan dengan tingkat kesulitan yang lebih sederhana. Peserta didik diminta mengerjakan ulang hingga memenuhi KKM. Sementara dalam pembelajaran agama, remedial dilakukan dengan meminta peserta didik yang belum lancar membaca/menghafal al-qur'an untuk mengulang setoran bacaan secara bertahap dihari berikutnya. **Ketiga**, guru memanfaatkan metode tanya jawab sebagai bentuk evaluasi langsung. Biasanya guru mengajukan beberapa pertanyaan singkat terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya dan meminta peserta didik menjawab secara lisan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengingatkan kembali materi, tetapi juga berfungsi sebagai alat asesmen

pengetahuan peserta didik. **Keempat**, guru memberikan penguatan positif. Penguatan tersebut biasanya berupa pujian verbal sederhana seperti ucapan "pintar", pemberian simbol penghargaan seperti bintang yang ditulis dibuku, hingga pemberian hadiah nyata seperti *snack* atau alat tulis sederhana sebagai bentuk apresiasi. Penguatan seperti ini sangat efektif dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Praktik tersebut sejalan dengan konsep teori behaviorisme yang menekankan pada pembentukan perilaku melalui stimulus-respon, konsep *trial error*, dan pemberian penguatan (*reward-punishment*). Dengan demikian, secara keseluruhan hasil wawancara ini menunjukkan bahwa asesmen teori behaviorisme tidak menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dikembangkan lebih lanjut pada kelas IV SDI. Al-Mashduqie.



Gambar 2 Asesmen Kognitivisme

Pada aspek teori kognitivisme, hasil wawancara menunjukkan bahwa asesmen berbasis teori ini sudah diterapkan pada kelas IV SDI. Al-Mashduqie. Guru menjelaskan bahwa penilaian sering dilakukan melalui tes tertulis dengan menggunakan variasi bentuk soal baik pilihan ganda, jawaban singkat, uraian, dan menjodohkan. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik yang sejalan dengan konsep teori kognitivisme, yaitu lebih menekankan pada hasil belajar daripada prosesnya. Dengan demikian, secara keseluruhan hasil wawancara ini menunjukkan bahwa asesmen teori kognitivisme tidak menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dikembangkan lebih lanjut pada kelas IV SDI. Al-Mashduqie.



Gambar 3 Asemen Konstruktivisme

Pada aspek teori konstruktivisme, hasil wawancara menunjukkan bahwa asesmen berbasis teori ini sebenarnya sudah

diterapkan pada kelas IV SDI. Al-Mashduqie, namun penerapannya belum maksimal. Guru menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi pelaksanaannya, seperti keterbatasan sarana prasarana kurangnya kreativitas dalam merancang pembelajaran berbasis konstruktif serta waktu yang relatif terbatas. Hal tersebut membuat penerapan asesmen ini masih dilakukan secara sederhana dan belum menyeluruh. Guru pernah menerapkan metode diskusi kelompok dan praktik langsung dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya pada pembelajaran IPAS, peserta didik diminta melakukan percobaan magnet sederhana dengan menguji benda-benda sekitar (kertas, paku, plastik, dan peniti) untuk mengetahui benda magnetis dan non magnetis. Selain itu guru pernah mengajak peserta didik untuk membuat proyek daur ulang dari sampah plastik misalnya membuat tempat pensil, mobil-mobilan, dan *ecobrick*. Praktik tersebut pada dasarnya merupakan bentuk asesmen konstruktivisme yang menekankan pada proses belajar peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, secara keseluruhan hasil

wawancara ini menunjukkan bahwa asesmen teori konstruktivisme menjadi kebutuhan yang cukup mendesak untuk dikembangkan lebih lanjut pada kelas IV SDI. Al-Mashduqie karena penerapannya masih belum maksimal.



Gambar 4 Asesmen Humanisme

Pada aspek teori humanisme, hasil wawancara menunjukkan bahwa asesmen berbasis teori ini sudah diterapkan pada kelas IV SDI. Al-Mashduqie, namun penerapannya masih perlu untuk dioptimalkan. Guru menjelaskan bahwa disetiap awal semester, sekolah mengadakan tes minat bakat untuk mengetahui potensi dan gaya belajar peserta didik. Tes ini dilakukan agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, secara keseluruhan hasil wawancara ini

menunjukkan bahwa asesmen teori humanisme tidak menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dikembangkan lebih lanjut pada kelas IV SDI. Al-Mashduqie, namun pelaksanaannya tetap perlu dioptimalkan.

Berdasarkan analisis keempat indikator tersebut, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa pada kelas IV SDI. Al-Mashduqie terdapat kebutuhan asesmen pembelajaran yang berbasis pada pendekatan teori konstruktivisme. Hal ini terlihat dari hasil instrumen angket peserta didik maupun wawancara guru yang menunjukkan bahwa penerapan asesmen konstruktivisme di sekolah masih belum optimal. Asesmen ini baru diterapkan pada beberapa materi tertentu dengan bentuk praktik sederhana, mengingat adanya keterbatasan dalam pembelajaran. Pentingnya penerapan asesmen teori ini terletak pada karakteristik asesmen yang pada dasarnya mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Melalui asesmen ini guru dapat menilai ketiga ranah tersebut dalam diri peserta didik secara langsung. Pengetahuan dapat dinilai melalui jawaban tertulis hasil dari proyek yang dikerjakan peserta didik. Keterampilan

dapat dinilai melalui cara kerja peserta didik dalam menyelesaikan proyek. Sikap dapat dinilai melalui pengamatan perilaku peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok dan selama pengerjaan proyek. Semakin tinggi jenjang kelasnya, maka semakin sulit juga materi yang dipelajari. Oleh karena itu melalui praktik asesmen ini peserta didik diharapkan mampu untuk memahami materi secara nyata, bukan sekedar mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut relevan dengan penelitian Permata dkk (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan teori belajar konstruktivisme berperan penting dalam pelaksanaan asesmen formatif bagi peserta didik kelas IV di SDN Kenep 03, dikarenakan pembelajaran berbasis konstruktivisme menekankan pemberian umpan balik secara berkelanjutan selama proses belajar sehingga peserta didik dapat memperbaiki pemahaman awal yang dimilikinya dan mengembangkannya secara bertahap. Dengan demikian asesmen berbasis teori konstruktivisme dinilai sebagai kebutuhan pada kelas IV SDI. Al-Mashduqie sehingga perlu untuk dikembangkan lebih lanjut agar

pembelajaran dapat berjalan lebih menyeluruh dan bermakna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan asesmen pembelajaran pada kelas IV SDI. Al-Mashduqie dapat disimpulkan bahwa sekolah masih memiliki kebutuhan asesmen yang perlu dikembangkan lebih lanjut, khususnya pada asesmen berbasis teori konstruktivisme. Meskipun asesmen ini telah diterapkan, namun masih terbatas dan sederhana. Selain itu untuk mencakup tiga ranah penilaian (kognitif, psikomotorik, dan afektif) yang seimbang, maka peserta didik membutuhkan asesmen yang menekankan pada keterlibatan aktif, pemahaman konsep, dan pengalaman belajar yang bermakna agar mampu mendukung pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN (STUDI PADA ANAK). *AN-NISA*, 15(1), 1–8.

- <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Alindra, B. M., & Amin, A. M. (2021). TOKOH-TOKOH TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN URGENSINYA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 1.
- Aminah, F. & Mustamid. (2024). Pelaksanaan Asesmen Formatif dan Sumatif Kurikulum Merdeka di SD N Ngasinan. *Primer:Journal of Primary Education Research*, 2.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, Yuliyani, L., Hildawati, Suarni, A., . . . Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Febriyanti, V., Sunarsih, D., & Muamar, M. (2024). Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif dan Afektif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2777–2787.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8160>
- Habiby, W. N. (2017). *Statistika Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hamruni, dkk. (2021). Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya. Yogyakarta. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Lubis, P., Hasibuan, M. B., & Gusmaneli. (2024). Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 01–18.
<https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i3.1114>
- Lukman, I. R., Dewi, U. M., Unaida, R., Almunawarah, & Nura, I. (2024). Pendampingan Penyusunan Asesmen dan Pembelajaran Inovatif Terintegrasi Media Untuk Meningkatkan Efektivitas dalam Pembelajaran di SD Negeri 28 Sawang. *Jurnal Vokasi*, 481-483.
- Mariska, R., & Khobir, A. (2023). Implementasi Aliran Konstruktivisme Terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

- Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 210–219.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.681>
- Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>
- Nurdiyanto, N., Muchlis, A., Tauviqillah, A., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8809–8819.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2609>
- Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 80.
- Nurhasnah, Remiswal, & Sabri, Ahmad. (2023). Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.
- Nurizzati. (2021). *Model Asesmen Autentik Pembelajaran Kemampuan Mengapresiasi Teks Sastra Cerpen dan Drama*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Permata, N. D., Suswandari, M., & Farida, N. (2024). ANALISIS KETERKITAN ASSESMENT GURU DENGAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN YANG BERKELANJUTAN DI SDN KENEP 03. *Jurnal Dikdas Bantara*, 7(1), 37–49.
<https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v7i1.5120>
- Sugiyono, (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D* (Edisi 21 Cetakan Ke-29). Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suputra, P. I. M. (2023). Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, 2(2).

Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>

Tabrani. (2023). Perbedaan antara Penelitian Kualitatif (Naturalistik) dan Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) dalam Berbagai Aspek. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 320.

Tarumasely, Y. (2024). *Strategi Pembelajaran*. Lamongan: Academia Publication.

Wandani, E., Sufhia, N. S., Neni Eliawati, & Imas Masitoh. (2023). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Individu. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8055054>